

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Sekolah Menengah Kejuruan**

Sekolah menengah kejuruan adalah sekolah yang dibangun atau didirikan untuk menciptakan lulusan agar siap kerja sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab I Pasal 1 Ayat 3, bahwa “pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa sekolah menengah kejuruan memfokuskan pada suatu program keahlian atau program-program pendidikan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

Pengertian pendidikan kejuruan menurut para ahli pendidikan seperti yang dikutip Yanto (2005) yaitu: (a). Ralph C Wenrich, membedakan istilah pendidikan kejuruan adalah bentuk pendidikan persiapan untuk bekerja yang dilakukan di sekolah menengah. Pendidikan profesional adalah pendidikan persiapan kerja yang dilakukan perguruan tinggi. (b). Smith Sughes Act, memberikan pengertian bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang program-programnya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri/bekerja sebagai bagian dari kelompok. (c). Bradley. Curtis H. dan Friendenberg, memberikan pengertian pendidikan kejuruan adalah *training* atau *retraining* mengenai persiapan siswa dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan

sikap yang diperlukan untuk dapat kerja dan memperbaharui keahlian serta pengembangan lanjut dalam pekerjaan sebelum tingkat sarjana muda. (d). Thomas H. Arcy, memberikan pengertian pendidikan kejuruan sebagai program-program pendidikan yang terorganisasi yang berhubungan langsung dengan persiapan individu untuk bekerja mendapatkan upah ataupun bekerja tanpa upah atau persiapan tambahan suatu karir.

Penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan didasarkan atas ketentuan yang ada pada Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab IV pasal 11 ayat (1) dan (3) yang berbunyi sebagai berikut: “Jenis pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional”. Sekolah menengah kejuruan berdasarkan tingkatan pendidikan setara dengan sekolah menengah atas, akan tetapi keduanya mempunyai tujuan yang berbeda.

Pengertian tentang sekolah menengah kejuruan terdapat pada Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2010 pasal 1 ayat 15 menyatakan “Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs”. Sekolah menengah kejuruan merupakan satu bentuk satuan pendidikan formal yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik teori maupun praktik yang berlangsung di sekolah maupun di industri yang diharapkan mampu

menghasilkan lulusan yang berkualitas untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan bidang keahliannya.

Menurut Pavlova (2009) tradisi dari pendidikan kejuruan adalah menyiapkan siswa untuk bekerja. Pendidikan dan pelatihan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan terbentuknya keterampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industri, diawasi oleh masyarakat dan pemerintah atau dalam kontrak dengan lembaga serta berbasis produktif.

Menurut Dwi Andriyana C N (2013), pendidikan kejuruan merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan tingkat menengah, yaitu: pendidikan menengah kejuruan yang berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan kejuruan merupakan penyelenggaraan program pendidikan yang terkait erat dengan ketenagakerjaan. Jenjang pendidikan formal yang berlaku dikenal pendidikan kejuruan tingkat sekolah menengah (*secondary*) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan berbagai program keahlian.

Menurut Schippers dan Patriana (Arif Firdausi & Barnawi, 2011: 22) “SMK merupakan jenis sekolah yang menjurus pada bidang kejuruan tertentu, hal ini berbeda dengan SMU yang semata-mata diarahkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi”. Masih menurut Menurut Schippers (Arif Firdausi & Barnawi, 2011: 22) yang mengemukakan bahwa “pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang berorientasi pada praktek-praktek dalam bidang pertukangan, bisnis, industri, pertanian, transportasi, pelayanan jasa, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal dengan bidang keahlian tertentu ditingkat menengah yang memiliki tugas untuk mempersiapkan peserta didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai yang diperlukan dalam dunia kerja agar dapat bekerja sesuai dengan kompetensi dan program keahlian, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, SMK diharapkan untuk mampu menghasilkan lulusan yang siap kerja sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni.

## **2. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan**

Menurut Fajar Hendra Utomo (2009: 9), tujuan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu untuk mempersiapkan, memilih dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan tanda-tanda pasar kerja. Berbeda dengan pendapat Fajar Hendra Utomo, menurut Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990 pasal 2 ayat (1) menyebutkan bahwa sekolah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pengembangan diri dan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 1990 pasal 3 ayat (2) disebutkan bahwa sekolah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam memenuhi lapangan kerja, menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, dan menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif, dan normatif. Secara garis besar tujuan diselenggarakan sekolah kejuruan adalah untuk membekali lulusan dengan kompetensi yang berguna bagi diri sendiri dalam karir dan kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Nugroho Wibowo, 2016: 2) terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah untuk (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Menurut Kepmendikbud RI No. 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan Pasal 2 Ayat 1 tujuan pendidikan di sekolah menengah kejuruan adalah :

1. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan meluaskan pendidikan dasar.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
3. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
4. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan.
5. sikap profesional.

### **3. Model Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan**

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2011: 45), model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Menurut Seels dan Richey (dalam Zainur Rofiq dkk, 2014: 2) menjelaskan model pembelajaran sebagai spesifikasi untuk menyeleksi dan mengurutkan peristiwa dari suatu kegiatan pembelajaran sehingga termasuk salah satu komponendari domain *design*.

Pengertian menurut Syaiful Sagala (2005: 175) sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wanwan Setiawan (2009: 27), mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2011: 46). Menurut Watkins (2007: 15) model pembelajaran menyatakan hal-hal penting tentang pembelajaran dengan mengidentifikasi unsur-unsur kunci dan menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan. Definisi model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pola yang disusun untuk memberikan gambaran tentang bagaimana siswa belajar.

Pendidikan Kejuruan-Vokasional adalah jenis pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memasuki dunia pekerjaan. Jenis pendidikan ini berbeda dengan pendidikan akademik yang menekankan kajiannya pada bidang ilmu dan teori. Pendidikan kejuruan-vokasi difokuskan pada mempelajari atau melatih kecakapan-kecakapan praktis, keterampilan-keterampilan yang berkenaan langsung dengan penyelesaian tugas pekerjaan atau kompetensi-kompetensi kerja. (Nana & Erliana, 2012:40).

Program pendidikan yang mengandung muatan vokasional, memang lebih tepat menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. (Nana & Erliana, 2012:41). Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan.

1. Pendidikan dan pelatihan diarahkan pada meningkatkan keterampilan kejuruan atau kemampuan vokasional dalam bidangnya.
2. Suatu bidang vokasi memiliki job/jabatan/pekerjaan, dan job atau job-job tersebut ada beberapa tugas (*tasks*) atau peran (*roles*). Keberhasilan pelaksanaan suatu tugas atau peran didukung oleh penguasaan kompetensi berkenaan dengan tugas/peran tersebut.
3. Kurikulum Berbasis Kompetensi lebih menjamin penyiapan tenaga yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

Menurut Nana & Erliana (2012:108), program pembelajaran berbasis kompetensi mempunyai karakteristik adalah sebagai berikut:

1. Isi program didasarkan pada kecakapan/keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan suatu masalah atau mengerjakan suatu pekerjaan.
2. Tujuan pembelajaran ditulis untuk setiap rumusan kompetensi.
3. Pengukuran kecakapan/keterampilan didasarkan atas kemampuan yang diperlihatkan.
4. Performansi siswa diukur dengan menggunakan acuan patokan.
5. Rekord lengkap kompetensi-kompetensi yang dikuasai dibuat untuk setiap siswa.
6. Bahan pembelajaran berupa modul, hand out, buku kerja dan program pembelajaran menggunakan media cetak atau program komputer dan media lain disediakan bagi setiap siswa.
7. Waktu belajar cukup fleksibel, tiap peserta dapat menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing.
8. Kegiatan belajar memanfaatkan umpan balik.

Pendidikan vokasi berbasis kompetensi ini memadukan antara pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kejuruannya dengan memanfaatkan umpan balik antara sekolah dengan dunia kerja sehingga siap memasuki dunia kerja. Pendidikan yang berbasis pada sekolah dan dunia kerja disebut juga pendidikan sistem ganda.

Pengertian pendidikan sistem ganda menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud, 1994: 7) menyatakan bahwa “Pendidikan sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu”. Pendidikan sistem ganda (PSG) adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan dan pelatihan bagi siswa SMK yang melakukan praktik kerja industri, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di dunia usaha/dunia industri (depdikbud 3,1997: 6).

Dalam pelaksanaannya, PSG dilakukan oleh sekolah bersama dunia usaha/industri sebagai intitusi pasangan. Mengingat beragamnya kondisi SMK dan dunia industri, PSG diselenggarakan secara bertahap mulai SMK-SMK yang dinilai telah memiliki kesiapan minimal untuk melaksanakan model pendidikan ini. Kriteria kesiapan tersebut terutama ditentukan oleh keberhasilan SMK yang bersangkutan dalam membina hubungan kerjasama dengan dunia usaha/industri

dan keberhasilan manajemen dalam mengelola kegiatan pendidikan dan kelebagaannya.

Menurut Soenarto (2003) ada 3 prinsip dasar penyelenggaraan PSG: (1) kurikulum yang dikembangkan secara terpadu dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kompetensi keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha/industri; (2) dalam penyelenggaraan pendidikan pelajaran teori dilaksanakan di sekolah dan pelajaran praktikum dilaksanakan di industri sebagai aplikasi nyata kegiatan kerja yang sebenarnya; (3) mengikutsertakan dunia usaha dalam penyusunan kurikulum, proses belajar mengajar, uji kompetensi, dan penyaluran lulusan. Prinsip ini sesuai dengan teori pendidikan kejuruan yang dikenal dengan Enam Belas Teori Prosser (Prosser dan Allen, 1925 dalam Arikunto, 1988:247-249), tiga diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diterapkan di tempat kerja.
2. Pendidikan kejuruan akan efektif jika individu dilatih secara langsung dan spesifik untuk membiasakan berfikir dan bekerja secara teratur.
3. Menumbuhkan kebiasaan kerja yang efektif kepada siswa akan terjadi hanya jika pelatihan dan pembelajaran yang diberikan berupa pekerjaan nyata dan bukan sekedar latihan.

PSG merupakan salah satu terobosan "*link and match*" yang sudah mulai dilaksanakan pada awal Pelita VI (tahun 1994/1995). Semenjak itu, PSG sebagai kajian yang tak terpisahkan dari kebijakan "*link and match*" yang implikasinya berupa Praktik Kerja Industri (Prakerin) dijadikan pola utama menyelenggarakan kurikulum SMK di Indonesia. Program ini mendapatkan sinyal yang positif dari elemen masyarakat karena mutu tamatan yang semakin membaik dan hasilnya

terasa semakin signifikan. Hal ini merupakan landasan yang kuat bagi percepatan laju pembangunan pendidikan kejuruan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008) menyebutkan bahwa Pendidikan Sistem Ganda mempunyai tujuan sebagai berikut:

(1) Pemenuhan Kompetensi sesuai tuntutan Kurikulum

Penguasaan kompetensi dengan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh fasilitas pembelajaran yang tersedia. Jika ketersediaan fasilitas terbatas, sekolah perlu merancang pembelajaran kompetensi di luar sekolah (Dunia Kerja mitra). Keterlaksanaan pembelajaran kompetensi tersebut bukan diserahkan sepenuhnya ke Dunia Kerja, tetapi sekolah perlu memberi arahan tentang apa yang seharusnya dibelajarkan kepada peserta didik.

(2) Implementasi Kompetensi ke dalam dunia kerja

Kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik, melalui latihan dan praktik di sekolah perlu diimplementasikan secara nyata sehingga tumbuh kesadaran bahwa apa yang sudah dimilikinya berguna bagi dirinya dan orang lain. Dengan begitu peserta didik akan lebih percaya diri karena orang lain dapat memahami apa yang dipahaminya dan pengetahuannya diterima oleh masyarakat.

(3) Penumbuhan etos kerja/Pengalaman kerja

SMK sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menghantarkan tamatannya ke dunia kerja perlu memperkenalkan lebih dini lingkungan sosial yang berlaku di Dunia Kerja. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan Dunia Kerja dan terlibat langsung di dalamnya, diharapkan dapat membangun sikap kerja dan kepribadian yang utuh sebagai pekerja.

Berdasarkan standar kemampuan yang harus dikuasai dan materi yang harus dipelajari, ditetapkan berapa lama pendidikan dan pelatihan itu akan dilaksanakan, kemudian disepakati berapa lama dilaksanakan di sekolah dan berapa lama di instansi pasangannya. Selanjutnya disepakati model pengaturan penyelenggaraan program yang menyangkut tentang kapan dilaksanakan di SMK dan kapan dilaksanakan di instansi pasangannya. Secara garis besar model penyelenggaraan itu dapat berbentuk *day release*, *block release*, *hour release*, atau kombinasi dari ketiganya (Irwanto:2004).

Pola pelaksanaan yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan di SMK maupun instansi pasangan/partner (dunia usaha/industri), menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994: 10) terdapat 4 (empat) model, yaitu:

(1) *Days Release*

Dalam bentuk *days release* disepakati bersama dari enam hari belajar dalam satu minggu, beberapa hari di sekolah dan beberapa hari di instansi yang menjadi partner sekolah tersebut.

(2) *Block Release*

Dalam model ini disepakati bersama berapa bulan/caturwulan/semester di sekolah dan berapa bulan/catur wulan/semester di instansi yang menjadi partner sekolah.

(3) *Hours Release*

Model *hours release* menggunakan metode pada jam-jam tertentu peserta didik erada di sekolah dan selanjutnya praktek kerja pada jam-jam tertentu di instansi partner sekolah.

#### (4) Kombinasi Ketiga Model

Model ini merupakan kombinasi dari ketiga model tersebut di atas.

#### **4. Kompetensi Keahlian Teknik furnitur**

SMK Pangudi Luhur Muntilan memiliki empat program keahlian, yaitu Teknik Gambar Bangunan, Teknik furnitur, Teknik Permesinan dan Teknik Kendaraan Ringan. Teknik furnitur SMK Pangudi Luhur Muntilan bekerja sama dengan PIKA Semarang untuk menyelenggarakan training di bidang furnitur yang berlangsung setiap tahun, serta konsultasi mengenai uji kompetensi SMK juga diberikan oleh institusi PIKA.

Kompetensi Keahlian Teknik furnitur di SMK Pangudi Luhur Muntilan menitik beratkan pada pengerjaan berbagai mebel/perabot rumah tangga, mebel kantor, mebel sekolah, antara lain: meja, kursi, almari, bufet, penyekat ruangan, meja resepsionis, dan lain-lain. Proses perencanaan mebel dengan menggunakan program autocad. Kompetensi keahlian ini mempunyai bengkel kerja yang terdiri dari area kerja kayu, area kerja mesin kayu, ruang kerja perakitan dan finishing, serta ruang penyimpanan dan instruktur. Bengkel kerja teknik furnitur ini mempunyai luas kurang lebih 300 m<sup>2</sup>, dengan keadaan bengkel kerja masih layak pakai.

Di samping itu program keahlian Teknik furnitur di SMK Pangudi Luhur Muntilan bekerja sama dengan beberapa industri dalam bidang produksi dan pemasaran. Untuk Program Prakerin (Praktik Kerja Industri) SMK Pangudi Luhur Muntilan bekerja sama dengan pihak industri, dimana siswa kelas XII semester

ganjil diwajibkan untuk mengikuti Prakerin di industri selama 6 bulan. Setelah menyelesaikan praktik di industri, siswa diuntut untuk disiplin dalam mengatur waktu pekerjaan, hasil pekerjaan dan kualitas atas barang yang sudah di produksi oleh siswa tersebut. Dan siswa juga harus bertanggung jawab apabila ada kesalahan selama mengikuti praktik tersebut.

## **5. Dunia Industri Teknik furnitur**

Menurut Undang-undang industri Tahun 1984 (dalam Francois Raillon, 1990: 20) mendefinisikan industri sebagai “Kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin.

Wikipedia Indonesia mengartikan industri sebagai berikut.

“Industri adalah bidang yang menggunakan ketrampilan, dan ketekunan kerja (bahasa Inggris: industrious) dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi, dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya, dan politik.”

Sedangkan pengertian industri menurut beberapa ahli. Menurut I Made Sandi, industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar

sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya. Menurut Sukimo, Industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder.

Dalam hal ini dunia industri yang di maksud ialah industri di bidang furnitur. Furnitur adalah barang seperti kursi, meja, dan lemari. Mebel berasal dari kata *movable*, yang artinya bisa bergerak. Pada zaman dahulu meja kursi dan lemari relatif mudah digerakkan dari batu besar, tembok dan atap. Furnitur berasal dari bahasa perancis, *fourniture* yang artinya perabotan rumah tangga. *Fourniture* mempunyai asal kata *fournir* yang artinya *furnish* atau perabot rumah atau ruangan. Meskipun mebel dan furnitur punya arti yang berbeda, tetapi yang ditunjuk sama yaitu meja, kursi, lemari dan seterusnya. Dalam kata lain, mebel atau furnitur adalah semua benda yang ada di rumah dan digunakan oleh penghuninya untuk duduk, berbaring, ataupun menyimpan benda kecil seperti pakaian atau cangkir (Haryanto, 2004).

## **6. Kemitraan**

Kemitraan jika dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partner*, yang artinya pasangan atau jodoh. *Partner* dikembangkan menjadi *partnership* yang artinya perkumpulan atau persekutuan, kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama yang saling menguntungkan untuk tujuan tertentu untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dalam kerjasama tersebut (Sulistiyani, 2004: 129).

Kemitraan pada esensinya adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Notoatmodjo (2003), kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Ada berbagai pengertian kemitraan secara umum (Promkes Depkes RI) meliputi:

- (1) Kemitraan mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan "mitra" atau "partner".
- (2) Kemitraan adalah proses pencarian/perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama.
- (3) Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai komponen baik sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan prinsip, dan peran masing-masing.
- (4) Kemitraan adalah suatu kesepakatan dimana seseorang, kelompok atau organisasi untuk bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan serta membagi tugas, menanggung bersama baik yang berupa resiko maupun keuntungan, meninjau ulang hubungan masing-masing secara teratur dan memperbaiki kembali kesepakatan bila diperlukan. (Ditjen P2L & PM, 2004)

Kemitraan, menurut *Webster's Dictionary*, merupakan sebuah hubungan yang dibangun oleh salah satu pihak terhadap pihak lainnya yang memiliki

karakteristik khusus yang dibutuhkan oleh pihak lainnya dan biasanya melibatkan kerja sama yang erat antara dan tanggung jawab bersama. Kerjasama kemitraan (*colaboration partnership*) menurut Rosalind Foskett (2005) dapat dipahami secara sederhana sebagai sebuah ikatan kerja sama antara personal atau organisasi sehingga menghasilkan manfaat bersama. Menurut Sentanoe Kertonegoro (1988:125-126) dalam Rukmana (2006), kemitraan adalah kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak, dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi yang sederajat.

Menurut Horne (dalam Gunadi, 2013: 3) menjelaskan kemitraan (*partnership*), dapat dilakukan baik perseorangan, instansi, lembaga atau bahkan negara. Melalui kesadaran dan keyakinan dari berbagai pihak bahwa kemitraan akan membawa dampak yang saling menguntungkan. Beberapa model kemitraan yang umumnya berorientasi pada *work based learning*, misalnya *vocational laboratory simulation*, *apprenticeship*, *internship*, *school-based enterprise*, *cooperatif education*, *job shadowing*, dan lainnya.

Menurut Beryl Levinger dan Jean Mulroy (2004), ada empat jenis atau tipe kemitraan yaitu:

(1) *Potential Partnership*

Pada jenis kemitraan ini pelaku kemitraan saling peduli satu sama lain tetapi belum bekerja bersama secara lebih dekat.

(2) *Nascent Partnership*

Kemitraan ini pelaku kemitraan adalah partner tetapi efisiensi kemitraan tidak maksimal.

### (3) *Complementary Partnership*

Pada kemitraan ini, partner/mitra mendapat keuntungan dan penambahan pengaruh melalui perhatian yang besar pada ruang lingkup aktivitas yang tetap dan relatif terbatas seperti *program delivery* dan *resource mobilization*.

### (4) *Synergistic Partnership*

Kemitraan jenis ini memberikan mitra keuntungan dan pengaruh dengan masalah pengembangan sistemik melalui penambahan ruang lingkup aktivitas baru seperti advokasi dan penelitian.

Menurut Rukmana (2006:60-61) untuk mewujudkan kemitraan yang baik diperlukan adanya prinsip, nilai dan konsep dasar. Prinsip yang paling dasar dan tidak bisa ditawar-tawar yaitu percaya antar institusi atau lembaga yang bermitra. Adapun nilai (*value*) yang diperlukan yaitu karakteristik atau kualitas SDM untuk mencapai visi dan misi organisasi. Hal ini seringkali berbeda dalam realisasinya disetiap organisasi, karena tatkala nilai bersama (*share values*) dapat dirumuskan bersama, tetapi dalam praktiknya masing-masing organisasi sering melanggar prinsip-prinsip yang sangat fundamental.

Konsep atau ide yang dilaksanakan oleh masing-masing mitra seharusnya didasarkan pada strategi bersama (*sharing strategy*), visi bersama (*shared or joint vision*), "*common goals and performance indicator*", sehingga masing-masing institusi yang bermitra memiliki tanggung jawab bersama (Tony Lendrum, 2003:132-134) dalam Rukmana (2006: 61).

## **7. Praktik Kerja Industri**

### **a. Definisi Praktik Kerja Industri**

Wardiman Djojonegoro (1998: 79). mengemukakan bahwa praktik kerja industri adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia usaha atau dunia industri (DU/DI), secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional. Menurut Oemar Hamalik (2007: 21) praktik industri atau di beberapa sekolah disebut dengan On The Job Training (OJT) merupakan modal pelatihan yang diselenggarakan di lapangan, bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan. Hal ini sangat berguna untuk para siswa agar dapat beradaptasi dan siap terjun ke dunia kerja, sehingga di dalam bekerja nantinya dapat sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Praktik industri atau praktik kerja industri adalah “suatu program yang bersifat wajib tempuh bagi siswa SMK yang merupakan bagian dari Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dalam pedoman teknis pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada SMK disebutkan bahwa Praktik Kerja Industri adalah praktik keahlian produktif yang dilaksanakan di industri atau di perusahaan yang berbentuk kegiatan mengajarkan pekerjaan produksi dan jasa” (Kepmendiknas, 1997).

Pada hakekatnya penerapan PSG ini meliputi pelaksanaan praktik keahlian produktif, baik di sekolah dan di dunia usaha atau di dunia industri (DU/DI). Sekolah membekali siswa dengan materi pendidikan umum (nourmative) pengetahuan dasar penunjang (adaptif), serta teori dan keterampilan dasar

kejuruan (produktif). Selanjutnya DU/DI diharapkan dapat membantu bertanggung jawab terhadap peningkatan keahlian profesi melalui program khusus yang dinamakan Praktik Industri.

Praktik Industri merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PGS) yang diilhami sebagai pendidikan dua sistem (dual system) yang dilakukan di Jerman. Yang kemudian mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum SMK tahun 1994, dipertajam dengan kurikulum SMK edisi 1999 dan dipertegas dengan kurikulum SMK edisi 2004. Praktik Industri merupakan inovasi program SMK dimana peserta didik melakukan praktik kerja di dunia usaha atau di dunia industri (DU/DI). Praktik Industri merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK.

Proses penyiapan siswa agar mempunyai kesiapan kerja kurang maksimal apabila dilakukan hanya disekolahan saja. Kerjasama dengan pihak lain seperti dunia industri dan dunia usaha (DU/DI) sangat diperlukan untuk mendukung kesiapan kerja siswa. Praktik Industri diharapkan akan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa tentang kondisi dunia kerja yang sesungguhnya dan pelaksanaan kegiatan ini merupakan suatu pelatihan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan yang sesuai dengan bidang keahlian busana. Dengan demikian bimbingan dari dunia usaha maupun dunia industri (DU/DI) sangatlah dibutuhkan, karena diharapkan akan terjadi transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa akan lebih siap memasuki dunia kerja.

Praktik Industri diarahkan pada pencapaian kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan jabatan pekerjaan-pekerjaan yang berlaku di lapangan pekerjaan. Program pendidikan ini dapat tercapai jika ada kerja sama yang saling membutuhkan antara Dunia Pendidikan dan Dunia Kerja kemampuan profesional tidak akan tercapai tanpa adanya peran dari dunia kerja karena DU/DI yang paling mengerti standar tenaga kerja yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Sehingga SMK diharapkan mampu menjalin kerja sama dengan dunia kerja, kerja sama ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemasangan tamatan yang terangkum dalam program Praktik Industri.

Dari berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa Praktik Industri adalah suatu program praktik keahlian produktif yang bersifat wajib tempuh bagi siswa SMK yang dilakukan di dunia usaha atau dunia industri serta memiliki konsep tersendiri dalam pelaksanaannya dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kecakapan bekerja siswa.

#### **b. Tujuan Praktik Kerja Industri**

Program Praktik Kerja Industri di SMK bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman langsung bekerja pada industri yang sebenarnya. Oemar Hamalik mengemukakan “secara umum pelatihan bertujuan mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan berdisiplin yang baik” (Oemar Hamalik,2007:16). Dengan demikian kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa agar memiliki rasa siap memasuki dunia kerja.

Tujuan Praktik Industri juga tertuang dalam Depdikbud (1997: 7) yang dikutip dari Maria Dwi Wijayanti:2010 adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran serta institusi pasangan (DU/DI).
2. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan.
3. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
4. Memberi pengetahuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.
5. Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan Pendidikan Menengah Kejuruan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di dunia kerja. (Depdikbud, 1997 : 7)

Adapun tujuan Praktik Industri menurut Wardiman Djojonegoro (1998:79)

antara lain:

1. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.
2. Meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepakatan (link and match) antara lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan.
3. Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kerja yang berkualitas profesional dengan memanfaatkan sumberdaya pelatihan yang ada di dunia kerja.
4. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Praktik Industri (PI) bertujuan untuk menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, meningkatkan disiplin kerja, memberi penghargaan terhadap pengalaman kerja. Melalui Praktik Industri (PI) ini pengalaman siswa dan wawasan tentang dunia kerja secara nyata akan bertambah sehingga diharapkan siswa akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi. Hal ini tercantum dalam tujuan Praktik Industri (PI) dengan nomor 2 dan 3, bahwa

siswa diberikan ilmu pengetahuan keterampilan, sikap, dan etos kerja yang menjadi bekal dasar pengembangan diri untuk menyiapkan diri siswa memasuki dunia kerja.

### **c. Manfaat Praktik Kerja Industri**

Praktik Industri memiliki beberapa manfaat, seperti yang disampaikan Oemar Hamalik (2007: 92) “praktik kerja sebagai bagian integral dalam program pelatihan, perlu bahkan dilaksanakan karena mengandung beberapa manfaat atau kedayagunaan tertentu” . Praktik Industri sangat penting untuk para siswa, karena siswa akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman langsung dari dunia kerja. Manfaat Pratik Industri bisa dirasakan oleh pihak industri maupun pihak pendidikan, akan tetapi yang paling merasakan manfaat Pratik Industri adalah para siswa.

Adapun manfaat Pratik Industri untuk siswa atau para peserta menurut Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan kesempatan kepada peserta untuk melatih keterampilan keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang aktual. Hal ini penting dalam rangka belajar menerapkan teori atau konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Memberikan pengalaman-pengalaman praktis kepada peserta sehingga hasil pelatihan bertambah luas.
3. Peserta berkesempatan memecahkan berbagai masalah manajemen di lapangan dengan mendayagunakan kemampuannya.
4. Mendekatkan dan menjembatani penyiapan peserta untuk terjun kebidang tugasnya setelah menempuh program pelatihan tersebut. (Oemar Hamalik, 2007:93)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan Praktik Industri dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru untuk siswa, dapat melatih siswa untuk lebih terampil, dapat membantu pola pikir siswa agar dapat bersikap dewasa di dalam

memecahkan suatu masalah, membantu siswa memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan menurut Depdiknas (2008: 7), Pratik Industri memberikan beberapa keuntungan bagi para siswa yaitu antara lain:

1. Hasil peserta didik akan lebih bermakna, karena setelah tamat akan betulbetul memiliki bekal keahlian profesional untuk terjun ke lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya dan untuk bekal pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
2. Rentang waktu (lead time) untuk mencapai keahlian professional menjadi lebih singkat, karena setelah tamat praktik kerja industri tidak memerlukan waktu latihan lanjutan untuk mencapai tingkat keahlian siap pakai.
3. Keahlian profesional yang diperoleh melalui praktik kerja industri dapat meningkatkan harga dan rasa percaya diri tamatan yang pada akhirnya akan dapat mendorong mereka untuk meningkatkan keahlian pada tingkat yang lebih tinggi.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa Pratik Industri bermanfaat untuk siswa didalam mengembangkan maupun menambah ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bekerja dalam suasana yang nyata sehingga akan menambah rasa percaya diri siswa, yang nantinya akan digunakan siswa untuk terjun ke dunia kerja.

## **8. Uji Kompetensi**

### **a. Definisi Uji Kompetensi**

Uji kompetensi keahlian pada sekolah menengah kejuruan merupakan bagian dari ujian nasional yang terdiri dari ujian teori kejuruan dan ujian praktik kejuruan. Penyelenggaraan uji kompetensi keahlian diatur oleh Direktorat Pembinaan SMK dengan bekerja sama dengan DU/DI atau asosiasi profesi. Uji kompetensi dilaksanakan pada akhir dari proses studi baik studi selama 3 tahun maupun studi 4 tahun. Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2012: 1),

pelaksanaan uji kompetensi pada tahun ajaran 2011/2012 yaitu dengan bekerja sama dengan industri atau asosiasi profesi yang terkait dengan bidang keahlian. Sebelum melaksanakan uji kompetensi, siswa diberikan kisi-kisi soal uji kompetensi yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Pelaksanaan uji kompetensi paling lambat dilaksanakan satu bulan sebelum penyelenggaraan ujian nasional, sehingga pelaksanaan uji kompetensi tidak mengganggu persiapan ujian nasional. Menurut pedoman dari Direktorat Pembinaan SMK (2012: 2), terdapat beberapa perangkat uji kompetensi, yaitu kisi-kisi soal, soal ujian, lembar pedoman penilaian soal praktik dan instrumen verifikasi penyelenggara ujian praktik kejuruan.

#### **b. Tujuan Uji Kompetensi**

Tujuan uji kompetensi menurut Direktorat Pembinaan SMK adalah sebagai alat ukur keterserapan diklat, sebagai pengakuan diri atas kemampuan pada bidang kompetensinya dan sebagai pintu masuk kedunia kerja. Tujuan pelaksanaan uji kompetensi akan tercapai apabila pelaksanaannya disiapkan dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dengan panduan dari Direktorat Pembinaan SMK.

#### **c. Prosedur Pelaksanaan Uji Kompetensi**

Prosedur pelaksanaan uji kompetensi keahlian diatur oleh Direktorat Pembinaan SMK, pihak SMK tinggal menerapkan prosedur sesuai bidang keahlian masing-masing. Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2012: 3-4), prosedur pelaksanaan uji kompetensi, yaitu: ujian praktik dapat dilaksanakan di sekolah atau di industri, alat dan bahan harus siap, menetapkan soal yang akan

diujikan, dan melakukan latihan praktik sebelum ujian sebenarnya. Biaya penyelenggaraan uji kompetensi menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Rincian biaya diserahkan pada saat pelaksanaan verifikasi tempat dan peralatan uji kompetensi. Verifikasi penyelenggaraan uji kompetensi meliputi kelayakan tempat, kelayakan industri mitra dan penentuan tim penguji.

Penguji pada uji kompetensi terdiri atas gabungan penguji internal dan eksternal. Penguji praktik direkomendasikan oleh penyelenggara tingkat satuan pendidikan dan ditetapkan oleh penyelenggara tingkat Kabupaten. Tim penguji internal yaitu guru produktif yang relevan dengan pengalaman mengajar minimal 5 tahun dan memiliki pengalaman kerja/magang di dunia industri. Penguji eksternal berasal dari dunia industri atau institusi mitra yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman kerja yang relevan dengan kompetensi keahlian yang akan diujikan. Penguji dalam pelaksanaan uji kompetensi harus memiliki sertifikat kompetensi/surat keterangan kompetensi dari dunia industri atau institusi mitra. Penguji melakukan penilaian sesuai karakteristik kompetensi keahlian didasarkan atas kinerja atau produk yang dihasilkan oleh peserta ujian. Penguji dapat menetapkan indikator yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan penyelenggaraan tingkat pusat. Penilaian uji kompetensi yaitu gabungan dari penguji internal dan penguji eksternal yang akan dimuat pada sertifikat kompetensi.

Penerbitan sertifikat kompetensi dibuat dari koordinasi penyelenggara tingkat satuan pendidikan dengan DU/DI atau institusi mitra yang terlibat dalam uji kompetensi. Format, redaksi dan substansi dalam sertifikat disesuaikan

berdasarkan masukan dari dunia industri atau institusi mitra. Sertifikat kompetensi ditandatangani oleh penyelenggara tingkat satuan pendidikan dan penguji eksternal. Sertifikat hanya diberikan kepada peserta ujian yang lulus ujian praktik kejuruan. Sertifikat uji kompetensi merupakan hasil penilaian ketercapaian pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi. Menurut Joko Sutrisno (2011: 2) menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian hasil belajar berbasis kompetensi harus diarahkan untuk mengukur dan menilai performansi siswa meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga aspek yang diukur dan dinilai diatas merupakan aspek psikologis yang sering disebut dengan taksonomi Bloom.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Hasil penelitian Sunar Rochmadi (2014) yang berjudul “Model Pembelajaran Teknik Survei dan Pemetaan SMK Melalui Kemitraan dengan Dunia Kerja” menyimpulkan Pembelajaran melalui kemitraan dengan dunia kerja survei dan pemetaan yang selama ini dilaksanakan di semua SMK yaitu Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan Ujian Praktik Kejuruan. Prakerin di perusahaan swasta lebih menguntungkan siswa dibanding di lembaga pemerintah, karena siswa dapat memperoleh kompetensi yang lebih komprehensif dan bantuan finansial dari perusahaan. Model pembelajaran lainnya yang sudah dilaksanakan oleh sebagian SMK yaitu: kunjungan ke industri, guru tamu dan pembekalan Prakerin dengan nara sumber dari praktisi dunia kerja.
2. Pramono Husodo (2015) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Kemitraan antara Kompetensi keahlian Teknik Bangunan SMKN 2 Depok

dengan Dunia Industri” bahwa kegiatan kemitraan dengan dunia industri yang sudah berjalan di Kompetensi keahlian Bangunan SMKN 2 Depok yaitu Praktik Kerja Industri (Prakerin), Magang, Ujian Praktik Kejuruan, kunjungan industri, guru tamu, pembekalan Prakerin, pelatihan teknologi mutakhir dan rekrutmen karyawan. Pada penelitian ini masih terdapat banyak kendala yang terjadi, salah satunya yaitu pada kegiatan Prakerin dan Magang terdapat kurangnya perhatian industri terhadap siswa serta bidang pekerjaan di industri yang kurang relevan dengan kompetensi keahlian siswa. Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada kegiatan Prakerin dan magang adalah menyeleksi industri dengan lebih ketat.

3. Wakhid Nur Sekhah (2015) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Kemitraan antara Kompetensi keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Wonosari dengan Dunia Usaha/Dunia Industri” bahwa kegiatan kemitraan dengan dunia industri yang sudah berjalan di Kompetensi keahlian Bangunan SMK N 2 Wonosari yaitu Praktik Kerja Industri (Prakerin), Ujian Praktik Kejuruan, Kunjungan Industri, Guru Tamu. Pada penelitian ini masih terdapat banyak kendala yang terjadi, salah satunya yaitu kendala pada kunjungan industri dimana keaktifan siswa dan tempat kunjungan industri yang cenderung berada di luar daerah sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar. Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada kunjungan industri adalah guru lebih memberikan motivasi kepada siswa dan mengadakan tabungan setiap bulan untuk mengatasi kendala biaya yang dihadapi.

### **C. Kerangka Pikir**

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan industri akan tenaga kerja yang handal. SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang menyiapkan lulusan siap kerja sesuai dengan tuntutan yang dipersyaratkan dunia kerja, dimana di dalamnya ada bidang kompetensi keahlian teknik furnitur bisa menjadi solusi dari masalah ketenagakerjaan ini. Sekarang ini, terjadi kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja dengan kompetensi lulusan SMK. Oleh karena itu setiap SMK bertanggung jawab atas kualitas lulusannya. Untuk memenuhi kompetensi lulusan sesuai dengan tuntutan dunia industri SMK perlu membangun kemitraan dengan dunia industri yang berkaitan dengan kompetensi keahlian tersebut, hal ini sebagai upaya untuk mewujudkan *link and match* antara lulusan dengan dunia industri.

Selama ini kegiatan kemitraan yang berjalan antara SMK dengan dunia industri masih terbatas pada kegiatan praktik kerja industri (Prakerin) dan ujian kompetensi. Kurangnya kemitraan antara sekolah SMK dengan dunia industri, lulusan SMK akan cenderung kurang responsif terhadap tuntutan dunia industri. Pembelajaran kurang relevan dan kurang mampu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada dunia industri. Dunia industri perlu dilibatkan lebih dalam pada proses pembelajaran, seperti keikutsertaan dalam perencanaan kurikulum maupun kegiatan kemitraan lain seperti sebagai guru tamu.

Kemitraan antara SMK dan dunia industri memberikan banyak manfaat bagi kedua belah pihak. Kemitraan tersebut dapat untuk mengembangkan materi

pembelajaran dan keterampilan siswa sehingga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan dunia industri. Industri juga akan memperoleh tenaga kerja yang dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompetitif. Dan siswa akan mendapatkan pendidikan kooperatif yang mengaitkan antara teori dan praktik dari pengalaman langsung di tempat kerja.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dalam kajian teori, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, peneliti dapat membuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa kegiatan pembelajaran yang melibatkan dunia industri pada sekarang ini di kompetensi keahlian teknik furnitur SMK Pangudi Luhur Muntilan?
2. Apa kendala dari kegiatan pembelajaran yang melibatkan dunia industri?